

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Melalui buku Pengantar Kesusastraan Jepang, disebutkan bahwa sastra berkembang di Jepang sejak abad ke-8 dan dibagi menjadi 5 pembabakan periode sastra yaitu diantaranya sastra kuno (*Nara*), sastra klasik (*Heian*), sastra pertengahan (*Kamakura, Muromachi*), sastra modern (*Azuchi-Momoyama, Edo*), dan sastra kontemporer (*Meiji-sekarang*). Pada pembabakan periode sastra kontemporer ketika restorasi *Meiji*, Jepang melahirkan banyak penulis besar yang terkenal baik di dalam maupun di luar Jepang. Nama-nama yang besar oleh karyanya ini meliputi Kawabata Yasunari, Akutagawa Ryunosuke, Dazai Osamu, Natsume Soseki, dan Mori Ogai. Diantara jajaran sastrawan ternama itu, Natsume Soseki adalah sastrawan pertama Jepang dikirim ke Inggris untuk melanjutkan pendidikan sastra Inggrisnya. Tidak hanya itu, yang membuat Soseki berbeda dari sastrawan lain ialah ketika ia dikatakan sebagai sastrawan terbaik Jepang, hingga fotonya dijadikan gambar pada uang 1000 yen. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk mengkaji mengenai Natsume Soseki.

Lahir pada tahun 1867, penulis dengan nama asli Natsume Kinnoyuki ini memiliki perjalanan panjang sebelum ia menjadi penulis yang sesungguhnya. Homma Kenshiro, dalam tulisannya "*Natsume Soseki and His Study of English Literature*" menerangkan bahwa sejarah kehidupan menulis Natsume Soseki dapat dibagi menjadi dua. Yang pertama yaitu dalam hal pendidikan baik sebagai pelajar maupun pengajar, kemudian yang kedua adalah kehidupannya sebagai

seorang penulis. Pada masa kecilnya, Soseki memiliki ketertarikan terhadap sastra Cina. Namun begitu, ia merasa bahwa sastra Cina tidak cocok diterapkan dalam era *Meiji* sehingga ia memilih sastra Inggris sebagai jalan hidupnya. Ketika itu, baginya sastra Inggris lebih memiliki pengaruh dan penting untuk modernisasi Jepang. Pada tahun 1890, ia masuk Universitas Tokyo sebagai mahasiswa sastra Inggris dan di sinilah perjalanan Soseki sebagai pelajar sastra dimulai. Terbilang murid yang brilian, ia tidak berhenti belajar dan meningkatkan minatnya pada sastra bahkan setelah ia lulus sarjana.

Pada September tahun 1900 hingga awal tahun 1903, Soseki dikirim ke luar negeri untuk kembali memperdalam ilmu sastra Inggrisnya di Universitas London. Berbekal dengan kecerdasannya yang memukau, bukan berarti studinya di London berjalan mulus tanpa hambatan. Soseki mengalami *culture-shock* dan tidak nyaman akan banyak hal yang dilaluinya. Dikatakan dalam buku berjudul "*Soseki's Study Abroad and Hamlet*" oleh Niki Hisae bahwa sebagian kekesalan Soseki selama berada di sana sebagian disebabkan oleh cuaca buruk di London pada saat itu, ditambah juga oleh bentuk fisiknya yang berbeda dengan orang London, seperti wajahnya yang berbintik dan tubuhnya pendek. Soseki juga menegaskan bahwa kehidupannya selama dua tahun di London adalah pengalaman terburuk yang pernah ia alami selama hidupnya.

Di luar ketidaknyamanan itu, ia belajar dengan giat dan mendapatkan banyak pengaruh dari sastrawan terkenal Eropa, seperti Shakespeare dalam pembelajarannya. Homma Kenshiro(2003:574) menjelaskan bahwa Soseki mendapatkan pembelajaran dalam mengenai Shakespeare ketika ia memutuskan

untuk berhenti mengikuti kelas di Universitas London, dan belajar sendiri melalui tutornya, Profesor Craig yang merupakan seorang *Shakespearean*, sebutan untuk orang yang mempelajari segala hal tentang William Shakespeare. Ia menambahkan bahwa hampir semua karya Shakespeare telah dibaca oleh Soseki.

Melalui pembelajarannya mengenai sastra itulah ia kemudian menciptakan *Bungaku-ron* atau Teori Sastra dan menjelaskan bagaimana definisi sastra menurutnya pribadi, juga beberapa kritik terhadap sastra Inggris. Pengaruh yang cukup besar oleh Shakespeare terhadap perjalanan Soseki sebagai penulis, terlihat dalam buku *Bungaku-ron* tersebut. Ia mengatakan bahwa William Shakespeare adalah penulis drama terbaik yang tidak pernah kita temui sebelumnya. Ia juga menambahkan bahwa Shakespeare adalah seorang jenius di Eropa yang diakui semua orang.

Setelah dua tahun studinya di Inggris, ia kemudian kembali ke Jepang dan menjadi dosen sastra Inggris di Universitas Tokyo. Dalam perjalanannya sebagai seorang dosen, ia pun banyak mengutip dan memberi kuliah mengenai karya sastra Shakespeare selama kurang lebih lima tahun. Buku-buku Shakespeare miliknya penuh catatan-catatan kecil yang menunjukkan ketertarikannya terhadap sastrawan tersebut.

Sejarah kepenulisan Natsume Soseki kemudian dimulai bersamaan dengan kembalinya ia ke Jepang itu, dengan novel pertamanya 『吾輩は猫である』 (*Wagahai wa Neko de Aru*) yang sukses besar menceritakan dunia dalam sudut pandang seekor kucing, kemudian disusul oleh cerita terkenal lainnya seperti 『倫

敦塔』 (*Rondontō*), 『坊ちゃん』 (*Botchan*), 『門』 (*Mon*), 『こころ』 (*Kokoro*), dan lainnya.

Bicara mengenai karya sastra Natsume Soseki, kita perlu mengungkit lagi sekilas masa belajarnya di Inggris. Fakta bahwa ia tidak semerta-merta melupakan pengalamannya, melainkan juga menjadi latar belakang cerita cerpen *Rondontō* membuat cerpen ini menarik untuk dikaji.

「倫敦塔」 (*Rondontō*) atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi Menara London, adalah karya kedua Natsume Soseki yang dipublikasikan pada tahun 1905. Tidak seperti kebanyakan cerita di Jepang pada saat itu, Soseki justru mengambil latar di Inggris bahkan alih-alih menuliskan dan menyebarluaskan tentang Jepang, ia memilih untuk menceritakan baik sejarah maupun tokoh-tokoh Inggris, serta bagaimana kehidupannya di sana. Dengan sudut pandang orang pertama, ‘Aku’ di sini merupakan pelajar Jepang yang sedang belajar di London selayaknya Soseki sendiri.

Diceritakan dalam cerpen ini, mulai dari kesan tokoh ‘Aku’ terhadap London yang ditinggalinya, hingga cerita mengenai kunjungannya ke Menara London. Tertulis olehnya kesan mengenai apa yang ia lihat dan rasakan di sana, bagaimana tempat itu sangat indah namun juga mengerikan. Cerita kemudian berubah menjadi lebih nyata begitu Soseki tiba-tiba menarik pembaca dalam sekelibat cahaya menuju imajinasinya ke masa kerajaan Inggris abad ke-15. ‘Aku’ kemudian bukan lagi pengunjung di menara melainkan menjadi penutur cerita imajinasi yang dilihatnya. Pada akhir cerita, ‘Aku’ menutup dengan kalimat tidak ingin kembali ke Menara London mengingat segala hal yang terjadi di sana.

Dalam catatan akhir di cerpen *Rondontō*, Soseki mencantumkan bahwa ia mendapat inspirasi dari karya lain untuk membentuk beberapa adegan dalam cerpen. Ia menyebutkan diantaranya yakni lukisan oleh Delaroche, yang menginspirasi dalam menggambarkan beberapa adegan peristiwa menara london melalui lukisannya yang berjudul *The Children of Edward* dan *The Execution of Lady Jane Grey*, kemudian ia juga mendapatkan ide pada adegan algojo yang bernyanyi dan memoles kapak melalui *The Tower of London* karya Ainsworth. Selain itu, ia juga menyebutkan mengenai adegan seorang Ratu yang pergi menemui kedua putranya yang sedang dipenjara di menara London yang juga ada dalam sastra Shakespeare yang berjudul *Richard III*. Namun begitu, Soseki mengklaim pada catatan akhirnya bahwa segala bentuk deskripsi dan pengembangan cerita yang dituliskan tetap berdasarkan imajinasinya seorang.

Kembali lagi pada benar atau tidaknya klaim tersebut, kebenaran dalam keorisinalitasan cerpen ini tidak semata-mata hanya berdasarkan sumber-sumber inspirasi yang telah ia sebutkan. Seperti halnya peribahasa dalam bahasa Jepang 「氷山の一角」 (*Hyōzan no Ikkaku*), atau dalam bahasa Indonesianya ‘puncak gunung es’, dikatakan bahwa hal yang terlihat hanyalah sebagian kecil dari segala kenyataan yang ada. Melalui fenomena-fenomena yang telah disebutkan sebelumnya, yakni bagaimana Soseki menuliskan cerita yang berlatarkan tidak di Jepang, melainkan di London, Inggris, kemudian bagaimana ia juga menyebutkan tokoh-tokoh asing yaitu para tokoh kerajaan Inggris dengan ceritanya yang penuh fantasi, serta fakta bahwa ia mendapatkan inspirasi dari luar untuk tulisannya ini,

di sini penulis merasa bahwa terdapat kemungkinan dimana cerpen *Rondontō* ini juga memiliki hubungan pada teks barat yang tidak ia sebutkan sebelumnya.

Sama halnya dengan cerpen *Rondontō* yang berlatarkan masa kerajaan Inggris lampau, karya-karya Shakespeare yang merupakan panutan Soseki, juga merujuk pada masa itu dan banyak mengambil cerita kerajaan. Hal tersebut membuat cerpen ini seolah terhubung dengan karya sastra William Shakespeare dalam suatu jalinan teks. Terlebih lagi karena dalam jajaran karya-karyanya, Shakespeare juga pernah menuliskan suatu sastra yang sangat terkenal berjudul *The Tempest* dengan cerita penuh fantasi dan kisah tragis seperti cerpen *Rondontō*. Melalui *The Tempest*, Shakespeare banyak memukau penonton dengan ceritanya yang dipenuhi keajaiban, namun tetap berputar pada kisah dan permasalahan para bangsawan kerajaan Inggris.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat kemungkinan adanya hubungan antara kedua teks yakni cerpen *Rondontō* dan novel *The Tempest*. Maka dari itu, untuk menemukan keterkaitan antara kedua teks tersebut, tumbuh ketertarikan dalam diri penulis untuk mengkaji cerpen *Rondontō* ini melalui pendekatan intertekstual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka terbentuk rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan intertekstual antara cerpen *Rondontō* karya Natsume Soseki dengan novel *The Tempest* karya William Shakespeare?

2. Apa unsur yang mempengaruhi cerpen *Rondontō*, dilihat dari pendekatan intertekstual?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai berupa :

1. Menganalisis cerpen *Rondontō* karya Natsume Soseki untuk menemukan keterkaitannya terhadap novel *The Tempest*.
2. Menganalisis unsur yang memengaruhi cerpen *Rondontō*, serta perbedaannya dalam pengembangan cerita terhadap kedua teks.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan bentuk kontribusi dalam bidang keilmuan Sastra Jepang, khususnya pada penelitian sastra Natsume Soseki. Hasil dari penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan baik dengan penulisnya, Natsume Soseki, maupun dengan metode analisis intertekstual dalam karya sastra.

b. Manfaat praktis

Penulis berharap melalui penelitian ini dapat menambah wawasan baru terhadap para pembelajar sastra atau yang memiliki ketertarikan terutama

mengenai teks sastra karya Natsume Soseki serta bagaimana teks tersebut dapat memiliki keterkaitan dengan teks pendahulunya.

1.5 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini ialah pada cerpen *Rondontō* karya Natsume Soseki dan keterkaitannya dengan Shakespeare, terutama teks *The Tempest*. Cerpen *Rondontō* sendiri merupakan salah satu dari sekian karya Soseki yang lahir melalui pengalamannya di Inggris, namun begitu penelitian ini tidak menyangkut cerita lainnya dan hanya terbatas pada cerpen *Rondontō* saja. Penelitian ini hanya akan menganalisis mengenai hubungan karya sastra Natsume Soseki dan Shakespeare dilihat melalui kajian intertekstual terhadap cerpen *Rondontō*.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penulis mengambil tiga penelitian sebelumnya sebagai tinjauan pustaka dari penelitian ini. Dalam penelitian berjudul 「「倫敦塔」解体」 (Membongkar "Rondontō") oleh 中原章雄 (Nakahara Akio) dari Universitas Ritsumeikan, sastra ini diteliti dengan mengacu pada Menara London atau cerita pengalaman di London itu sendiri sehingga memiliki banyak referensi lain diluar objek utama yaitu *Rondontō* karya Natsume Soseki. Penulis mengawali dengan cerita-cerita nyata terutama cerita Raja Inggris, Richard III yang ada di menara. Ia kemudian membahas kedatangan Natsume Soseki sebagai pelajar ke Inggris, membongkar juga cerita buku harian Natsume Soseki selama di London yang menjelaskan

bahwa menara adalah bagian yang kental dalam sejarah Inggris dan begitulah Soseki menjadi tertarik untuk mendatangnya. Kemudian dijabarkan juga bagaimana Etō Jun yang seorang kritikus sastra Jepang yang berfokus pada Natsume Soseki, melakukan kunjungan singkat di London dan membandingkannya dengan pengalaman Soseki.

Keunggulan dari penelitian ini mencakup penulisannya yang begitu rinci dan mendalam mengenai kedatangan Soseki ke menara London, melalui beberapa referensi lain yang juga mengacu terhadap perjalanan Soseki di Inggris. Walaupun memiliki kesamaan objek, dapat terlihat bahwa fokus penelitian ini sangat berbeda yaitu untuk mengkonstruksi segala yang ada dalam *Rondontō*.

Kemudian melalui penelitian berjudul “*Braving the London Fog*” : *Natsume Soseki’s The Tower Of London*” oleh Andreas Pichler, dari Universitas Aix-Marseille, Prancis, didapatkan bahwa kabut yang dimaksud Soseki dalam ceritanya bukan hanya fenomena alam biasa namun juga sebagai metafora dan berkaitan dengan kembali lagi ke zaman kegelapan Inggris di abad sebelumnya. Tidak hanya menjelaskan mengenai karakteristik kabut itu sendiri, penulis mengaitkannya dengan kehidupan Soseki di London dimana ia merasakan kegelapan, kesepian, seolah berada dalam kabut. Makna lain dari kabut ialah isolasi. Soseki menggambarkan dirinya terisolasi dan kehilangan dirinya sendiri diantara deretan perumahan London.

Penelitian ini menarik karena topik yang dibahas tidak umum, dan mengungkap makna dibalik sebuah kata dengan sangat baik, penulisannya pun tidak susah untuk dipahami. Sama-sama mengambil objek sastra *Rondontō* dalam

penelitiannya, terlihat perbedaan yang jelas dimana Pichler hanya memfokuskan makna '*fog*' atau 'kabut' yang sering muncul dalam karya Natsume Soseki ini. Teori yang digunakan pun berbeda, Pichler menggunakan teori semiotik, sementara dalam penelitian ini penulis menggunakan teori intertekstual.

Berikutnya, dalam skripsi berjudul “Pengalaman *Culture Shock* Yang Dialami Karakter Utama Dalam Novel *Rondontou* Karya Natsume Soseki” pada tahun 2019, yang ditulis oleh Fatma Silviana Fatimah mahasiswa Universitas Airlangga, menganalisis mulai dari faktor-faktor penyebab terjadinya *culture shock* dalam *Rondontou* kemudian gejalanya hingga pengaruhnya kepada perilaku tokoh utama. Dijelaskan bahwa dalam cerita ini tokoh 'Aku' kehilangan *cues* (tanda yang dikenal dalam keseharian) yang menjadi faktor awal terjadinya *culture shock*. Ia juga mengalami kendala bahasa atau komunikasi yang membuatnya membenci ketidakmampuan dirinya sendiri. Krisis identitas juga dirasakannya hingga membuatnya amat berhati-hati dalam bertindak, mengingat ia merupakan seorang siswa yang membawa nama baik Jepang. Gejala yang diperlihatkan adalah bagaimana tokoh utama membenci Inggris dan ingin pulang ke Jepang. Ia merasa berbeda karena seorang 'Asia', menyebabkannya menarik diri dari pergaulan sosial. Namun begitu, perilaku tokoh utama membaik dengan adanya teman yang membantu serta tekad kuatnya untuk bertahan dan pengalaman penuh perjuangan itu tentunya memicunya untuk menjadi seseorang yang hebat di kemudian hari.

Kelebihan dari penelitian ini adalah penjelasannya yang rinci dari awal faktor terjadinya *culture shock* hingga pengaruhnya pada perilaku tokoh pada tiap

fasenya, juga tata penulisannya yang membuat penelitian ini menjadi sangat mudah dipahami. Selain itu, melalui penelitian ini juga dapat dilihat bagaimana perjuangan berat Natsume Soseki mengalami *culture shock* sebelum menjadi penulis ternama. Dibalik kesamaannya yaitu dengan menggunakan cerita *Rondontō* sebagai objek, penelitian ini hanya berfokus terhadap *culture shock* yang dialami oleh tokoh ‘Aku’, sementara dalam skripsi ini tidak menyinggung tokoh ‘Áku’.

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan membahas mengenai Natsume Soseki dan London itu sendiri, namun tidak menyinggung mengenai keterkaitan antar sastra. Berbeda dari ketiga penelitian sebelumnya, penelitian kali ini merupakan kajian intertekstual terhadap cerpen *Rondontō* karya Natsume Soseki dan berfokus pada mengungkapkan bagaimana hubungannya dengan karya sastra Shakespeare.

1.7 Landasan Teori

Untuk memenuhi tujuan yang diinginkan dari adanya penelitian ini yaitu menganalisa adanya keterkaitan antara teks cerpen *Rondontō* dengan teks sebelumnya, penulis menggunakan teori intertekstual.

Teori intertekstual awalnya bersumber pada aliran strukturalisme yang mendapat pengaruh dari filsuf Jacques Derrida dan kemudian dikembangkan pertama kali oleh Julia Kristeva, seorang peneliti sastra kelahiran Bulgaria yang besar di Prancis. Kristeva (1980:36-37) menyebutkan bahwa intertekstual melihat sebuah teks berada dalam suatu tempat yang ditentukan, teks adalah berbagai

tindak ucapan, teks diambil dari teks-teks lain, dan teks bersifat tumpang-tindih dan saling menetralkan satu sama lain. Yang ditekankan di sini ialah tidak adanya orisinalitas mengingat sebuah teks tidak berdiri sendiri dan selalu bersinggungan dengan teks lain.

Teeuw mengatakan bahwa kajian intertekstual mulanya berasal dari pendapat bahwa kapanpun karya tercipta, tidak mungkin lahir begitu saja dalam kekosongan budaya. Oleh karena itu, sebuah teks tidak dapat sama sekali dilepaskan dari teks lain. Hal itu menguatkan pendapat Kristeva (dalam Teeuw 1984 : 145-146) sebelumnya dimana setiap teks sastra harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain karena tidak ada teks yang benar-benar orisinal, yang berarti baik terciptanya dan pembacaannya tidak bisa dilakukan tanpa adanya teks-teks lain. Dengan begitu, maka intertekstual merupakan hubungan yang terjalin antarteks yang diantaranya merupakan teks referensi dan lainnya adalah teks yang berupa hasil transformasi dari sebelumnya.

Prinsip intertekstual yang utama yakni memahami dan memaknai teks yang bersangkutan. Teks itu sendiri diibaratkan sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari teks-teks atau karya lain. Intertekstual tidak hanya sebagai pengaruh, ambilan, atau jiplakan, intertekstual juga merupakan bagaimana kita mendapatkan makna sebuah teks secara penuh dalam kontrasnya dengan teks lain yang menjadi hipogramnnya (Nurgiyantoro, 1994: 54). Maka dari itu pendekatan intertekstual bukan dilakukan untuk menjatuhkan karya lain akan kecilnya orisinalitas pengarang, melainkan untuk melihat lebih dalam bagaimana

pengarang melakukan penyerapan terhadap sastra referensinya, dan bagaimana sastra transformasi tersebut meleburkan ide-ide lama dalam karya sastra baru.

Menurut Ratna (2004:174) interteks dapat dilakukan melalui dua cara yaitu, pertama peneliti secara berdampingan dan bersamaan membaca dua teks atau lebih, dan cara kedua yaitu teks baru dibaca dengan syarat yakni harus dilatarbelakangi oleh teks-teks lain yang pernah dibaca sebelumnya.

Hal mengenai intertekstualitas tentunya tidak dapat dipisahkan dari hipogram. Hipogram merupakan sumber referensi, atau teks yang melatari terbentuknya teks baru atau disebut dengan teks transformasi. Istilah hipogram dapat diartikan menjadi latar, yaitu dasar walaupun tidak tampak secara eksplisit, bagi penulisan karya lain mungkin wujud hipogram berupa penerusan konvensi, sesuatu yang telah bereksistensi, penyimpangan dan pemberontakan konvensi, pemutarbalikan esensi dan amanat teks sebelumnya (Teeuw, 1984:65).

Konsep terpenting dalam interteks adalah hipogram. Tidak sembarang teks dapat menjadi hipogram teks lainnya. Peneliti harus mencari sisi lain seperti sejarah, ketertarikan penulis, serta faktor-faktor pendukung lain untuk dapat memastikan teks tersebut ialah hipogram dari suatu teks transformasi. Riffatere (dalam Nurgiyantoro 1994:16) mengatakan bahwa unsur yang diambil dari sebuah teks dari teks-teks hipogram diantaranya berupa kata, gagasan, model bentuk, sintagma, maupun berbagai unsur intrinsik yang lain, namun juga dapat berupa sifat kontradiksi, dan dapat menghasilkan sebuah teks baru karena itu orang kemungkinan tidak mengenali atau melupakan hipogramnya. Hal ini

membuktikan bahwa hipogram tidak mengikat, justru membebaskan teks transformasinya menjadi hal yang baru hingga tidak terlihat hipogramnya. Itu juga dikarenakan hipogram bukanlah hal yang diambil dengan lengkap, melainkan hanya sebagian kecil dan dapat berwujud apa saja.

Intertekstual dapat dilakukan antara novel dengan novel, novel dengan puisi, novel dengan mitos (Ratna, 2004 : 172). Oleh karena itu hipogram dapat berwujud hal yang berbeda dengan teks transformasinya. Karena sastra juga merupakan persaingan antarpenulis baik di masa lalu maupun masa kini, maka sastrawan akan cenderung berambisi untuk membuat karya yang lebih hebat dari hipogramnya. Namun bukan berarti hipogram akan mati di situ karena bagian kecil darinya akan tetap ditemukan dalam teks transformasi. Maka selama kesusastraan masih berjalan dan diminati banyak orang, baik teks hipogram maupun teks transformasinya juga akan tetap hidup.

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dilakukan secara objektif yakni berpusat pada teks itu sendiri. Penelitian yang dilakukan terhadap cerpen *Rondontō* karya Natsume Soseki ini diawali dengan proses analisa terhadap cerita itu sendiri agar dapat memahami objek secara teliti, mendalam, dan menyeluruh pada semua aspeknya. Kemudian, peneliti melakukan pembacaan dan pengumpulan data serta melakukan identifikasi berdasar prinsip intertekstualitas terhadap objek serta karya sastra hipogramnya. Dalam hal ini

peneliti diharuskan untuk memiliki pemahaman, pengamatan, juga penafsiran yang baik untuk dapat memaparkan hasil yang maksimal.

1.8.1 Tahap Penentuan dan Pemahaman Objek

Objek dalam penelitian ini yaitu cerpen *Rondontō* karya Natsume Soseki. Natsume Soseki sendiri merupakan sastrawan pertama yang merasakan belajar langsung di Inggris untuk studinya, sedangkan cerita *Rondontō* ini unik karena selain menyiratkan sekilas mengenai pengalaman Soseki di sana, ia menyajikan banyak imajinasi yang membuat pembaca bertanya-tanya manakah yang nyata dan yang hanya bayangan semata.

1.8.2 Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap kedua ini dilakukan pengumpulan data-data. Hal ini termasuk data primer yaitu teks itu sendiri, kemudian juga data sekunder yang meliputi teks teks jurnal penunjang. Teks itu sendiri merupakan cerpen *Rondontō* karya Natsume Soseki, kemudian data sekundernya yaitu karya sastra Shakespeare. Dalam mengumpulkan data, penulis melakukan pembacaan secara keseluruhan dan intensif pada cerpen *Rondontō* secara berulang dan menandai bagian-bagian penting juga pada novel hipogram untuk menemukan keterkaitan antarteks.

1.8.3 Tahap Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, tahap berikutnya adalah menganalisis sastra tersebut mengenai adanya keterkaitan, pengaruh, atau kesamaan dari teks satu dan teks lainnya. Karya sastra dibaca dengan latar belakang teks lain karena tidak ada sebuah teks pun yang sungguh memiliki orisinalitas penuh. Analisa dilakukan dengan pendekatan intertekstual yang dikembangkan oleh Kristeva

1.8.4 Tahap Pemaparan Data

Terakhir, data-data yang telah dianalisis kemudian dipaparkan dalam bentuk kalimat dan dijelaskan dengan rinci. Kutipan cerita yang dituliskan yaitu berbahasa Jepang untuk cerpen Natsume Soseki, berbahasa Inggris untuk kutipan novel Shakespeare dan keduanya diikuti terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian dijelaskan dalam deskripsi untuk membuat sebuah kesimpulan.

1.9 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab, meliputi :

BAB I: berupa pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: berupa kerangka teori yang memaparkan mengenai konsep serta teori sastra yang digunakan dalam penelitian pada objek yaitu cerpen *Rondontō* karya Natsume Soseki.

BAB III: berupa bab yang memaparkan analisa serta penjelasan mengenai hubungan intertekstual terhadap objek cerpen *Rondontō* karya Natsume Soseki dengan karya sastra Shakespeare.

BAB IV : merupakan bab simpulan dan saran yang merupakan penutup berisikan kesimpulan hasil analisa yang dilakukan, serta saran yang ditujukan pada penelitian berikutnya dan berisikan harapan untuk bergunanya penelitian ini.